

## Hubungan antara Optimisme dan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Leukemia di Rumah Cinta Kanker Bandung

Relation between Optimism and Resilience on Mothers Who Have Children with Leukimia in Rumah Cinta Kanker Bandung

<sup>1</sup>Kamila Choirunnisa, <sup>2</sup>Umar Yusuf Supriatna

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>[choirunnisakamila@gmail.com](mailto:choirunnisakamila@gmail.com), <sup>2</sup>[Kr\\_umar@yahoo.co.id](mailto:Kr_umar@yahoo.co.id)

**Abstract.** Rumah Cinta Bandung was established to help relieve the burden experienced by the parents of cancer patients. There are different behaviours in the mothers of cancer patients living in this residential house. Carver & Scheier (2002) explains that optimism is an individual view when facing difficulties. Wagnild (2014) explains that resilience is the capacity that individuals have to thrive and adapt positively despite the constant perceived stress. This research was conducted to obtain empirical data on the efficiency between optimism and resilience in mothers with children diagnosed with leukemia at Rumah Cinta in Bandung. The method used is a correlation study with a population of 30 people. The measuring instrument used is a questionnaire that was constructed based on the theory and measuring instruments of Carver & Scheier (1995) for optimism and Wagnild & Young (2014) for resilience. The results showed a strong correlation between optimism and resilience in mothers with children diagnosed with leukemia in Rumah Cinta Kanker Bandung. The average number mother in Rumah Cinta Kanker Bandung has optimism and a high level of resilience.

**Keywords:** Resilience, Optimism, Leukimia.

**Abstrak.** Rumah Cinta Kanker Bandung didirikan untuk membantu meringankan beban yang dialami oleh para orang tua pasien kanker. Terdapat perbedaan perilaku pada ibu-ibu pasien kanker yang tinggal di rumah singgah ini. Carver & Scheier (2002) menjelaskan bahwa optimisme adalah pandangan individu ketika menghadapi kesulitan. Wagnild (2014) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas yang dimiliki individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif meskipun adanya stres yang dirasakan terus-menerus. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan antara optimisme dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit leukemia di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung. Metode yang digunakan yakni studi korelasi dengan populasi sebanyak 30 orang. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner yang dikonstruksikan oleh peneliti berdasarkan acuan teori dan alat ukur dari Carver & Scheier (1995) untuk optimisme dan Wagnild & Young (2014) untuk resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang kuat antara optimisme dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit leukemia di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung. Rata-rata ibu di Rumah Cinta Kanker Bandung memiliki optimisme dan tingkat resiliensi yang tinggi.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Optimisme, Kanker Leukimia.

### A. Pendahuluan

Rumah Cinta Kanker Bandung merupakan rumah singgah yang dibangun untuk membantu meringankan beban yang dialami oleh para orangtua pasien kanker. Bantuan yang diberikan yaitu dalam bentuk tempat tinggal sementara selama menjalani masa pengobatan, serta bantuan kebutuhan makanan. Para orangtua yang tinggal di Rumah Cinta, mengaku sering kali dihantui perasaan takut bahwa anaknya akan meninggal

dalam waktu dekat. Mereka beranggapan bahwa mereka saat ini terjebak dalam suatu kondisi yang sangat terpuruk dan sulit untuk mereka jalani.

Akan tetapi para ibu mengatakan bahwa mereka harus bangkit dari keterpurukan yang mereka alami. Mereka mengatakan bahwa mereka harus lebih kuat dari anak mereka karena mereka menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi anaknya. Mereka merasa harus melihat segala

sesuatu yang menimpa pada diri mereka dari segi positif sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya dengan tepat. Mereka berkata bahwa mereka akan terus melakukan yang terbaik untuk kesembuhan anak dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktivitas. Perilaku tersebut menggambarkan adanya resiliensi pada orangtua pasien kanker.

Mereka yakin bahwa usaha mereka tidak akan sia-sia walaupun faktanya penyakit leukemia seringkali berakhir dengan kematian tetapi mereka tidak berfokus pada hal tersebut, mereka justru berfokus pada proses penyembuhan. Keyakinan itu mereka wujudkan dengan membuat rencana realistik dan target kapan anak mereka akan sembuh. Mereka berusaha menghindarkan diri mereka dari pikiran negatif dan mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat. Mereka juga selalu berupaya untuk membuat skala prioritas dalam hidup mereka.

Ibu yang merasa bahwa mereka harus bangkit dari keterpurukan menganggap bahwa akan terjadi sesuatu hal yang baik. Mereka merasa apa yang mereka lakukan hari ini akan membawa perubahan baik. Mereka menganggap jika mereka memikirkan bahwa anaknya bisa sembuh, maka anaknya akan benar-benar sembuh. Mereka akan merasa senang jika mereka berharap segala sesuatunya akan berjalan dengan lancar. Mereka akan semakin bersemangat untuk melakukan sesuatu demi kesembuhan anaknya. Perilaku tersebut menggambarkan adanya optimisme pada orangtua pasien kanker.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perumusan masalahnya adalah “Seberapa erat hubungan antara optimisme dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit leukemia di Rumah Cinta

Kanker Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai derajat korelasi dari resiliensi dan optimisme pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit leukemia di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung.

## B. Landasan Teori

Menurut Carver and Scheier (2001) optimisme merupakan suatu sikap selalu memiliki harapan baik dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan meskipun individu menghadapi kemalangan atau kesulitan serta untuk aktif dan berfokus untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Optimisme merupakan suatu kerangka bagaimana individu memandang sesuatu yang terjadi pada mereka dalam hal :

1. Positif, yaitu kemampuan untuk dapat meyakini atau memiliki harapan yang baik akan terjadi pada diri sendiri.
2. Negatif, yaitu kemampuan untuk dapat meyakini atau memiliki harapan yang buruk akan terjadi pada diri sendiri.
3. Pengalihan, yaitu tidak berkaitan dengan keyakinan atau harapan yang akan terjadi pada individu, baik itu sesuatu hal yang baik maupun yang buruk.

Menurut Wagnild (2010) Resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif meskipun adanya stres yang dirasakan terus menerus.

4. *Purpose*, yaitu kapasitas yang dimiliki individu untuk dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan bahwa mereka memiliki tujuan hidup.
5. *Perseverance*, yaitu kapasitas yang dimiliki individu untuk dapat menampilkan perilaku tekun dalam menghadapi

kesulitan selama menjalani hidupnya.

6. *Self-reliance*, yaitu kapasitas yang dimiliki individu untuk dapat meyakini kemampuan diri sendiri dalam menghadapi kesulitan selama menjalani hidupnya.
7. *Equanimity*, yaitu kapasitas yang dimiliki individu untuk dapat memandang bahwa kehidupan itu seimbang antara keadaan yang positif dan keadaan yang negatif.
8. *Extential Aloneness*, yaitu kapasitas yang dimiliki individu untuk dapat menyadari bahwa jalan hidup setiap orang berbeda-beda.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Hasil Uji Korelasi Spearman antara Optimisme dan Resiliensi**

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi menggunakan teknik korelasi Rank Spearman antara optimisme dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit kanker leukemia di Rumah Cinta Kanker Bandung.

Tabel 4.1 Hasil Uji Korelasi Spearman

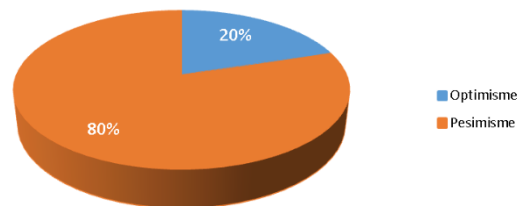
			Optimisme	Resiliensi
Spearman's rho	Optimisme	Correlation Coefficient	1.000	.594
		Sig. (2-tailed)	.	.007
		N	30	30
Resiliensi	Resiliensi	Correlation Coefficient	.594	1.000
		Sig. (2-tailed)	.007	.
		N	30	30

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara variabel optimisme dan resiliensi yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.594. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya

hubungan antara optimisme dengan resiliensi. Nilai koefisien korelasi 0.594 termasuk ke dalam kategori korelasi kuat. Hubungan ini bersifat positif, artinya jika ibu merasa optimis (optimisme) maka tingkat resiliensi pada ibu akan tinggi. Sebaliknya, jika ibu merasa pesimis (pesimisme) maka tingkat resiliensi ibu pun akan rendah. Hubungan yang kuat antara optimisme dan resiliensi ini terjadi karena optimisme berkorelasi kuat dan cukup kuat dengan elemen-elemen dari resiliensi.

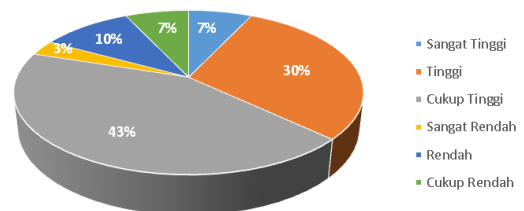
**Gambaran Optimisme dan Resiliensi**

**Diagram 4.1 Gambaran Keseluruhan optimisme**



Pada diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 80 % memiliki optimisme dan sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 20 % memiliki pesimisme.

**Diagram 4.2 Gambaran Keseluruhan Resiliensi**



Pada diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 43 % memiliki tingkat resiliensi yang cukup tinggi, sebanyak 9 orang dengan persentase

sebesar 30 % memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 7 % memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi. Selain itu, sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 10 % memiliki tingkat resiliensi yang rendah, sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 7 % memiliki tingkat resiliensi yang cukup rendah, dan sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3 % memiliki tingkat resiliensi yang sangat rendah.

Pada diagram 4.1 dan 4.2, untuk beberapa ibu yang tidak optimis (pesimis) dan ibu yang memiliki tingkat resiliensi baik itu rendah, cukup rendah, maupun sangat rendah, ibu melihat bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Ibu beranggapan bahwa jika sesuatu akan terjadi dengan buruk, maka hal itu akan benar terjadi. Ibu kurang bersemangat dalam menemani dan merawat anaknya untuk menjalani pengobatan. Ketika ditimpa kesulitan, ibu merasa tidak tenang. Ibu sulit untuk menemukan alternatif dari kesulitan yang dialaminya. Ibu sulit untuk menemukan cara untuk tertawa. Ibu merasa hidup kurang bermakna dan tidak yakin mengenai tujuan hidupnya.

### Uji Korelasi Optimisme dengan *Self Reliance*

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi menggunakan teknik korelasi Rank Spearman antara optimisme dengan *self reliance* pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa penyakit kanker leukemia di Rumah Cinta Kanker Bandung.

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Optimisme dengan *Self Reliance*

			Optimisme	Self Reliance
Spearmann's rho	Optimisme	Correlation Coefficient	1.000	.523
		Sig. (2-tailed)	.	.004
		N	30	30
	Self Reliance	Correlation Coefficient	.523	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.
		N	30	30

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara variabel optimisme dan *self reliance* yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.523. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara optimisme dengan *self reliance*. Nilai koefisien korelasi 0.523 termasuk ke dalam kategori korelasi kuat.

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa optimisme berkorelasi kuat dengan *self reliance*. Artinya bahwa ibu memiliki optimisme sehingga ibu menjadi percaya pada dirinya sendiri. Ibu menyadari akan kemampuannya, baik itu kelebihan maupun kekurangan dirinya. Ibu yakin bahwa hal baik akan menimpa dirinya maka dari itu ketika merasa kesulitan, ibu dapat mencari jalan keluar dari masalahnya. Selain itu, ibu pun dapat mencari jalan keluar dalam satu waktu. Termasuk ketika ibu merasa bahwa memiliki anak dengan diagnosa penyakit leukemia itu berat, ibu memiliki tekad yang kuat untuk dapat menemani dan merawat anaknya dalam masa pengobatan.

## Uji Korelasi Optimisme dengan Purpose

Tabel 4.2 Hasil Uji Korelasi Optimisme dengan Purpose

			Optimisme	Purpose
Spearman's rho	Optimisme	Correlation Coefficient	1.000	.460
		Sig. (2-tailed)	.	.011
	N		30	30
	Purpose	Purpose	Correlation Coefficient	.460
Sig. (2-tailed)			.011	.
N		30	30	

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara variabel optimisme dan *purpose* yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.460. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara optimisme dengan *purpose*. Nilai koefisien korelasi 0.460 termasuk ke dalam kategori korelasi cukup.

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa optimisme berkorelasi cukup kuat dengan *purpose*. Artinya bahwa jika ibu memiliki optimisme maka ibu akan menyadari tujuan hidupnya saat ini dan selanjutnya. Ibu di Rumah Cinta Kanker Bandung merasa bangga dengan apa yang telah mereka lakukan dalam hidupnya. Mereka tidak pernah menyesal dengan apa yang terjadi dalam hidup mereka. Mereka selalu menganggap bahwa sesuatu yang baik akan terjadi walaupun mereka sedang dalam kesulitan. Ibu di Rumah Cinta Kanker Bandung menganggap bahwa penyakit yang menimpa anak mereka, pasti memiliki makna dibaliknya. Ibu yakin bahwa dibalik kesulitan akan ada kemudahan.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang

telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi positif yang kuat antara optimisme dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa leukemia di rumah Cinta Kanker Bandung.

2. Rata-rata ibu yang memiliki anak dengan diagnosa leukemia di Rumah Cinta Kanker Bandung memiliki optimisme dan tingkat resiliensi yang tinggi.

3. Korelasi yang paling kuat antara optimisme dengan elemen resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa leukemia di rumah Cinta Kanker Bandung adalah dengan elemen *self reliance*. Artinya bahwa ibu memiliki optimisme sehingga ibu menjadi percaya pada dirinya sendiri. Ibu menyadari akan kemampuannya, baik itu kelebihan maupun kekurangan dirinya. Ibu yakin bahwa hal baik akan menimpa dirinya maka dari itu ketika merasa kesulitan, ibu dapat mencari jalan keluar dari masalahnya. Selain itu, ibu pun dapat mencari jalan keluar dalam satu waktu. Termasuk ketika ibu merasa bahwa memiliki anak dengan diagnosa penyakit leukemia itu berat, ibu memiliki tekad yang kuat untuk dapat menemani dan merawat anaknya dalam masa pengobatan.

4. Korelasi yang paling rendah antara optimisme dengan elemen resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan diagnosa leukemia di rumah Cinta Kanker Bandung adalah dengan elemen *purpose*. Artinya bahwa jika ibu memiliki optimisme maka ibu akan menyadari tujuan hidupnya saat ini dan selanjutnya. Ibu di Rumah Cinta Kanker Bandung merasa bangga dengan apa yang telah mereka lakukan dalam hidupnya. Mereka tidak pernah menyesal dengan apa yang terjadi dalam hidup mereka. Mereka selalu menganggap bahwa sesuatu yang baik akan terjadi walaupun mereka sedang

dalam kesulitan. Ibu di Rumah Cinta Kanker Bandung menganggap bahwa penyakit yang menimpa anak mereka, pasti memiliki makna dibaliknyanya. Ibu yakin bahwa dibalik kesulitan akan ada kemudahan.

### E. Saran

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh dari penelitian, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Bagi pihak Rumah Kanker, supaya mengembangkan kegiatan positif yang dapat membantu orangtua meredakan stresnya dalam merawat anak mereka, seperti mengajak orangtua untuk menjadi volunteer dalam melawan kanker. Sehingga menumbuhkan rasa optimis dan keinginan untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang mereka alami.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel optimisme ataupun resiliensi untuk dapat mengkorelasikannya dengan variabel lain ataupun dalam situasi yang berbeda. Misalnya, variabel hardiness yang dapat dikembangkan berdasarkan fenomena pada penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coatta, Katherine. (2008). *A Conceptual and Theoretical Analysis of Resilience in the context of Aging with Multiple Morbidities*. Thesis.
- Fetzer Institute. (2016). *Self Report Measure for love and Compassion Research: Optimism*.
- Fadluni, R. (2018). *Hubungan Antara Optimisme dengan Burn Out pada Atlet Bulu Tangkis Tunggal Remaja di Klub SGS PLN*. Skripsi.
- Gumelar, A.A. (2018). *Pengaruh Trait Kepribadian Terhadap Resiliensi Korban Human Trafficking Eksploitasi Seksual Pasca Rehabilitasi (Studi pada Korban Human Trafficking Eksploitasi Seksual Pasca Rehabilitasi di Yayasan Rumah Bahtera Bandung)*. Skripsi.
- Lazarus, R. S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Malvina, F.A. (2017). *Apa yang Dimaksud dengan Optimisme*. Diambil kembali dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-optimisme/11585/2>
- Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). *Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A re-evaluation of the Life Orientation Test*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 1063-1078
- Sharma, Rimpay. & Mathur, Roopa. (2015). *Academic Stress in Relation with Optimism and Resilience*. *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (IRJIMS)*. Vol. 1. Issue VIII. Page 129-134.
- Souri, Hosein & Hasanirad, Turaj. (2011). *Relationship between Resilience, Optimism, and Psychological Well-being in Students of Medicine*. *Procedia. Social and Behavioral Science*.

30.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wagnild, Gail. M. & Young, Heather. M. (1987). *The Resilience Scale*. Diambil kembali dari [https://hr.un.org/sites/hr.un.org/files/The%20Resilience%20Scale%20%28Wagnild%20%26%20Young%29\\_0.pdf](https://hr.un.org/sites/hr.un.org/files/The%20Resilience%20Scale%20%28Wagnild%20%26%20Young%29_0.pdf)
- Zayas, Antonio, dkk. (2016). Resilience, Optimism, and depression in caregiver of diabetic children. Researchgate.doi:10.18638.queti.2016.4.1293
- Zayas, Antonio, dkk. (2018). Optimism And Resilience Among University Students. International Journal of Developmental and Educational Psychology. Revista INFAD de Psicología. Researchgate. DOI: 10.17060/ijodaep.2018.n1.v1.1179